

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Masyarakat

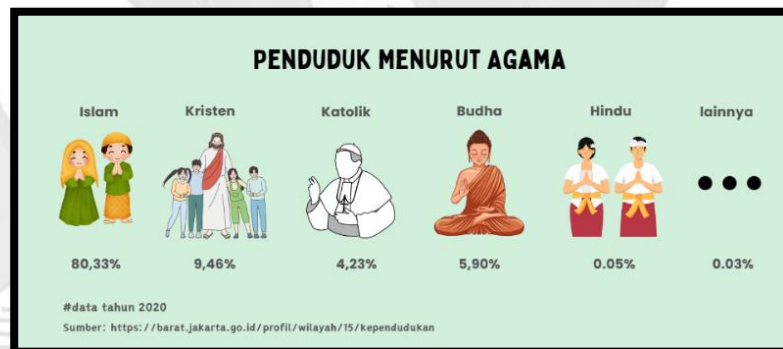
Allah menciptakan dunia ini baik adanya, sejak permulaan Allah sang pencipta menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan ciptaan lainnya, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia tidak mampu untuk hidup seorang diri saja, manusia memerlukan sesamanya dan komunitas yang menjadi bagian melekat dari kehidupan manusia (Siswanto et al., 2022). Seperti yang telah firman Tuhan katakan bahwa manusia memerlukan komunitas untuk dapat hidup di dalam kebersamaan, saling menumbuhkan dan menajamkan satu sama lainnya untuk terus bertumbuh dan berproses semakin serupa dengan Allah (Amsal 27:17).

Komunitas tidak jauh dari kata masyarakat (Nasdian, 2014). Dalam suatu komunitas masyarakat akan terdapat berbagai keberagaman dan kehidupan pada suatu wilayah lingkup mereka hidup. Daerah kecamatan Kalideres merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak keberagaman dalam komunitas masyarakatnya, mulai dari budaya, etnis, agama, dan lainnya. Wilayah yang cukup besar dan mengalami pertumbuhan pesat ini memiliki jumlah penduduk sekitar 438.777 jiwa. Penulis tidak menyajikan data pada tahun 2024, dikarenakan pada sumber yang dicari dalam data sensus penduduk ataupun jakarta.go.id, hanya terdapat data paling terbaru di tahun 2020 yang dengan lengkap memberitahu total penduduk di tahun tersebut, kepadatan penduduknya serta rasio jenis kelamin wilayah Kalideres.



Gambar 1. Data Wilayah Kalideres

Sebagai suatu wilayah yang mengalami perkembangan cukup pesat, banyak perubahan dinamika yang terjadi dalam perkembangan kota besar ini dan menjadi salah satu dampak dalam perubahan pola kehidupan dan karakteristik penduduknya. Contohnya keberagaman yang terlihat pada populasi kota besar ini adalah dalam budaya dan etnisnya yang berkesinambungan dengan kepercayaan yang dianut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kota Jakarta Barat tahun 2020 mencatat jumlah pemeluk agama, di mana Islam sebanyak 80,33%, kemudian Kristen 13,69% (Protestan 9,46% dan Katolik 4,23%), Buddha 5,90%, Hindu 0,05% dan kepercayaan lainnya 0,03%.



Gambar 2. Data Agama Penduduk Kalideres

Terlihat bahwa wilayah Kalideres menciptakan gambaran keberagaman yang unik dalam hal etnis dan agama. Melalui hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dari sekolah yang diobservasi oleh penulis, dikatakan bahwa mayoritas pekerjaan atau profesi dari orang tua dan penduduk di sekitar wilayah ini adalah karyawan dan pengusaha (wiraswasta) dengan rata-rata pendapatan menengah ke

atas, hal ini dapat disimpulkan karena biaya SPP dari sekolah yang diobservasi sendiri sudah memasuki angka 3 juta ke atas. Pertumbuhan penduduk yang pesat sejalan dengan kemajuan ekonomi yang terjadi di kota besar ini membawa dampak bagi kehidupan sosial para siswa, bagaimana mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih menunjukkan sifat individualismenya karena memiliki pola pikir bahwa mereka tidak memerlukan manusia lain untuk bekerja sama seperti dalam hal mengerjakan latihan soal matematika, peserta didik akan lebih memilih mengerjakan masing-masing daripada berdiskusi karena merasa mampu dan tidak membutuhkan orang lain. Kemajuan ekonomi yang terjadi juga mengakibatkan peningkatan ekspektasi terhadap pelayanan umum, pendidikan, dan kesehatan. Dalam suatu populasi masyarakat, perlu adanya fasilitas yang memadai dan menjadi sarana dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat. Setelah disoroti lebih dalam, terdapat 3 hal penting yang perlu ada dalam masyarakat yaitu fasilitas kesehatan, keagamaan, serta pendidikan. Pendidikan yang menjadi aspek penting dan menjadi pokok utama dalam pembahasan tulisan ini. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling mendesak di kalangan masyarakat karena semua bermula dari pendidikan yang nantinya akan menuntun masyarakat pada didikan moral dan ilmu pengetahuan yang menjadi jalur dalam menjalani proses kehidupan (Pristiwanti et al., 2022). Maka dari itu, perlu adanya sekolah yang menyediakan kualitas pendidikan yang baik melalui tenaga pendidik yang berkompeten, kurikulum yang membangun, lingkungan belajar yang kondusif, hingga fasilitas yang mampu mendukung pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sekolah memang dikenal sebagai penyokong pengetahuan namun sekolah juga dapat menjadi salah satu sarana dalam pertumbuhan spiritual masyarakat melalui

aktivitas kerohanian yang berlangsung disekolah baik pada saat pembelajaran ataupun pada setiap kegiatan di sekolah (Knight, 2009).

Sekolah

Jumlah sekolah yang ada di wilayah Kalideres sebanyak 60 sekolah, data ini diambil melalui *website* (data.sekolah-kita.net). Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari berbagai jenjang dan status kepemilikan. Dari sekian banyaknya sekolah yang ada, terdapat salah satu sekolah yang penulis observasi. Sekolah yang penulis observasi berdiri sejak tahun 2005. Secara letak demografis sekolah ini berada di tengah-tengah kompleks pemukiman swasta kelas menengah, wajar saja karena berada di daerah kota besar. Sekolah ini dinominasi oleh etnis Tionghoa yang mayoritas berpenghasilan tinggi dengan pekerjaan seperti karyawan swasta, wiraswasta usaha mikro, hingga pengusaha dan pemilik di sebuah perusahaan. Namun, masih terdapat beberapa keberagaman pada sekolah ini yang terdiri dari berbagai suku didalamnya mulai dari Tionghoa, Batak, Jawa, Manado, dan masih banyak lagi serta keragaman agama seperti Kristen, Katolik, dan Budha. Sekolah ini memang dikenal dengan banyaknya etnis dan masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa lain namun sebagai anggota masyarakat yang berada di wilayah NKRI, sekolah tetap menekankan penggunaan Bahasa Indonesia dan mengajarkannya kepada siswa sebagai bahasa sehari-hari terlepas sebagian siswa menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Mandarin untuk berkomunikasi sehari-harinya.

Sekolah yang menjadi tempat observasi dikenal dengan sebutan sekolah Kristen yang berarti memiliki landasan filosofis bahwa segala kebenaran merupakan kebenaran Allah, dan kebenaran itu telah dinyatakan melalui pribadi

Yesus Kristus dan Alkitab sebagai firman Tuhan yang sejati. Kebenaran harus dinyatakan dan diberitakan sebagai pedoman dan cahaya untuk menerangi seluruh aspek pendidikan di sekolah ini. Sekolah yang diobservasi memiliki visi pengetahuan yang sejati, iman di dalam Kristus serta karakter yang Ilahi dan diiringi misinya yaitu menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan yang holistik. Atas dasar kebenaran inilah masyarakat sebagai orang tua, guru, dan seluruh staf akademik yang bertugas di dalamnya menciptakan lingkungan pendidikan yang bukan hanya mengasah kemampuan kognitif siswa namun yang dapat menyentuh hati daripada siswa dan pembentukan karakter yang Ilahi sesuai dengan yang telah Tuhan perintahkan kepada semua bangsa menjadi siswa-Nya dan mengajarkan mereka untuk melakukan sesuatu yang telah Tuhan perintahkan kepadanya (Matius 28: 18-20). Dengan mendukung pendidikan spiritual tersebut, sekolah yang saya observasi memiliki kebijakan dan budaya yang berlaku disekolah yaitu untuk semua siswa, guru dan staf wajib memiliki Alkitab, mengikuti ibadah chapel dan melakukan devosi pagi setiap harinya.

Sedari awal, lingkungan sosial seperti RT dan RW juga masyarakat setempat sangat mendukung berdirinya sekolah ini. Tanah tempat berdirinya bangunan sekolah ini merupakan milik pemerintah yang diperuntukkan sebagai fasilitas umum. Tergambar dari lingkungan di sekitar sekolah yang terdapat RSUD serta tempat ibadah umat Hindu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat beragam dan mendukung dalam melakukan pembelajaran. Dari banyaknya dukungan yang ada, tentu terdapat juga tantangan yang dihadapi sekolah seperti penilaian negatif dari agama lain atas dasar landasan

filosofis yang dianut serta ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang disediakan terlebih akibat garis besar dari sekolah ini adalah sekolah Kristen, yang menjadikan banyaknya perspektif masyarakat bahwa sekolah ini dapat menjadi ajang perubahan karakteristik anak-anaknya. Untuk itu, sekolah perlu konsisten dan kuat dalam menunjukkan pendidikan Kristen yang holistik memiliki kualitas yang baik adanya, yang membawa perubahan dan memberikan anak-anak pengalaman belajar terbaik dengan menerapkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitabiah.

Sekolah yang menjadi tempat observasi ini menuangkan konteks relasinya sebagai rumah kedua bagi para siswa, maka dari itu guru dan staf pendidik di sekolah merupakan orang tua kedua bagi anak-anak. Terdapat kurang lebih 137 pengajar dan 18 staf sekolah, lalu terdapat juga konselor yang menjadi salah satu pengamat karakteristik siswa serta menjadi jembatan bagi para guru serta staf pendidik yang ada dalam mengenal kepribadian siswa. Guru-guru yang ada di sekolah ini merupakan guru Kristen yang berkompeten baik dari segi akademik, keterampilan dalam mengajar, dan spiritual yang akan membantu pertumbuhan kerohanian siswa.

Pada sekolah yang di observasi, terbagi menjadi 3 bagian jenjang mulai dari TK, junior (SD), senior (SMP & SMA). TK terdiri dari 8 kelas, SD terbagi menjadi 6 kelas di setiap *gradenya*, SMP terbagi dari A – G, contohnya 7A, 7B, 7C, 7D, 7E, 7F dan 7G begitu juga untuk kelas 8 dan 9 serta SMA terbagi menjadi 6 kelas di setiap *gradenya*, mulai dari 1 – 6 contohnya 10.1, 10.2, 10.3, 10.4, 10.5, 10.6, hal yang sama juga untuk kelas 11. Namun karena sudah memasuki kurikulum Merdeka, pada kelas 11 akan ada pembagian jurusan atau pelajaran yang diminati oleh para siswa, dan terdapat kelasnya masing-masing seperti 11 biologi A, 11

biologi B begitu juga untuk mata pelajaran lainnya. Uniknya para siswa akan melakukan perjalanan singkat setiap kali akan belajar mata Pelajaran yang dipilihnya tersebut, seperti perpindahan ruangan antara ruang kelas tetapnya menuju ruangan yang telah ditetapkan sebagai ruangan kelas mata Pelajaran tersebut. Mereka tetap memiliki kelas permanen dengan pelajaran-pelajaran yang wajib diikuti oleh semua anak seperti matematika wajib, *biblical studies*, dan kegiatan *mandatory* lainnya. Pada kelas 12 terdapat 7 kelas yang dibagi menjadi 12 IPA 1, 12 IPA 2, 12 IPA 3, 12 IPA 4 serta 12 IPS 1, 12 IPS 2, dan 12 IPS 3. Kelas 12 masih menggunakan sistem kurikulum K.13 sehingga masih memberlakukan pembagian IPA dan IPS. Namun, dengan keterbatasannya sampai saat ini penulis belum mengetahui bagaimana kebijakan untuk kelas 12 dalam sistem kurikulum Merdeka, sehingga penulis hanya dapat menyajikan dalam kurikulum K.13.

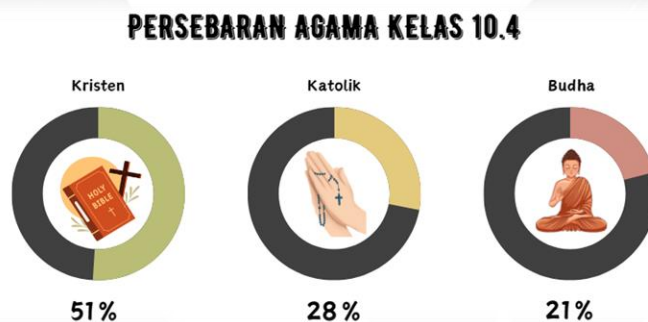
Setiap kelas mempunyai dua orang *Homeroom Teacher* atau yang biasa dikenal dengan wali kelas, tentunya wali kelas ini akan setiap hari bertemu untuk melakukan devosi pagi bersama sebelum memulai pembelajaran, kurang lebih 30 menit setiap harinya terjalin pertumbuhan rohani serta pendekatan pribadi dengan anak siswanya. Salah satu tantangan yang dihadapi sekolah dalam mendidik siswa adalah kesadaran akan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama. Maka wali kelas berperan aktif di dalamnya, wali kelas perlu menjalin hubungan personal kepada orang tua agar terjadi kesamaan pandangan dan harapan antar sekolah dan juga orang tua terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sekolah yang di observasi juga melibatkan orang tua melalui acara pertemuan orang tua yang dikenal dengan sebutan *parents meeting*, pertemuan komite sekolah dan seminar orang tua untuk meningkatkan perkembangan kepribadian anak. Sekolah mengajak

orang tua untuk bekerja sama agar perkembangan pendidikan yang telah diajarkan tidak hanya berhenti di sekolah saja, tetapi juga di dukung dari rumah dan dimulai dari rumah sebagai tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan.

Kelas

Kelas adalah salah satu komunitas yang terdapat di dalam sekolah Kristen ini. Kelas merupakan komunitas belajar bagi para siswa dalam mengalami perubahan dan perkembangan hidup dengan lingkungan yang saling membangun, memiliki rasa peduli satu sama lain, saling menerima serta saling mendoakan (Van Brummelen, 2009). Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis diberikan kesempatan untuk mengajar dan mengobservasi jenjang SMA, yang terdapat masing-masing 6 kelas pada *grade* 10 dan 11, dan 4 kelas jurusan IPA serta 3 kelas di jurusan IPS pada *grade* 12. Mempertimbangkan hasil observasi, waktu pengajaran, serta diskusi dengan mentor maka penulis memutuskan untuk memilih kelas 10.4 pada sekolah yang di observasi. Kelas ini adalah kelas yang unik dan cukup menggontakan hati penulis sejak awal memasuki kelasnya. Kelas 10.4 merupakan salah satu kelas yang memiliki budaya, bahasa, agama, minat belajar dan bakat yang berbeda dan beragam. Berkesinambungan dengan konteks pada masyarakat, sebagian besar siswa pada kelas 10.4 cenderung individualisme dan tidak jarang ditemukan kurangnya rasa peduli antar teman terutama pada saat mengerjakan latihan soal, siswa-siswi di kelas ini memilih untuk mengerjakannya secara pribadi tanpa berdiskusi yang pada akhirnya berdampak pada perencanaan di dalam kelas. Jika memperhatikan materi yang akan diajarkan juga pada subjek mata pelajaran matematika akan lebih baik apabila siswa dapat bekerja sama dan melakukan diskusi aktif agar mendapatkan pemahaman lain dari pengalaman-pengalaman yang

didapatlah oleh siswa secara pribadi lewat penyelesaian soal. Untuk itu hal ini menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang kelas 10.4. Kelas ini menjadi satu keutuhan dengan total 29 anak, yaitu 18 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Meskipun lebih banyak yang etnis Tionghoa, terdapat juga beberapa siswa yang beretnis Jawa, Ambon, Manado, dan campuran lainnya. Persebaran agama di kelas 10.4 meliputi Kristen 15 anak, Katolik 8 anak dan Budha 6 anak.



Gambar 3. Persebaran Agama Kelas 10.4

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Kelas ini dominan menggunakan bahasa Indonesia, namun terkadang terdapat siswa yang menggunakan bahasa Inggris untuk mengobrol dengan temannya. Berdasarkan survei yang dilakukan pada kelas 10.4, kekuatan yang dimiliki oleh para siswa adalah aktif, mudah mencerna materi serta senang untuk mengerjakan dan memecahkan permasalahan soal. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat membantu proses pembelajaran di kelas, mulai dari proyektor yang telah berganti dengan TV, speaker, WIFI, AC, dan kamera, serta tidak lupa tetap tersedianya papan tulis yang berjumlah dua yang diletakkan di depan dan di belakang. Setiap siswa diperbolehkan untuk membawa perangkatnya masing-masing seperti laptop dan *smartphone* namun, ketika berada di dalam kelas hanya

diperkenankan untuk membuka dan mengeluarkan laptop saja, selebihnya disimpan di dalam lemari kelas.

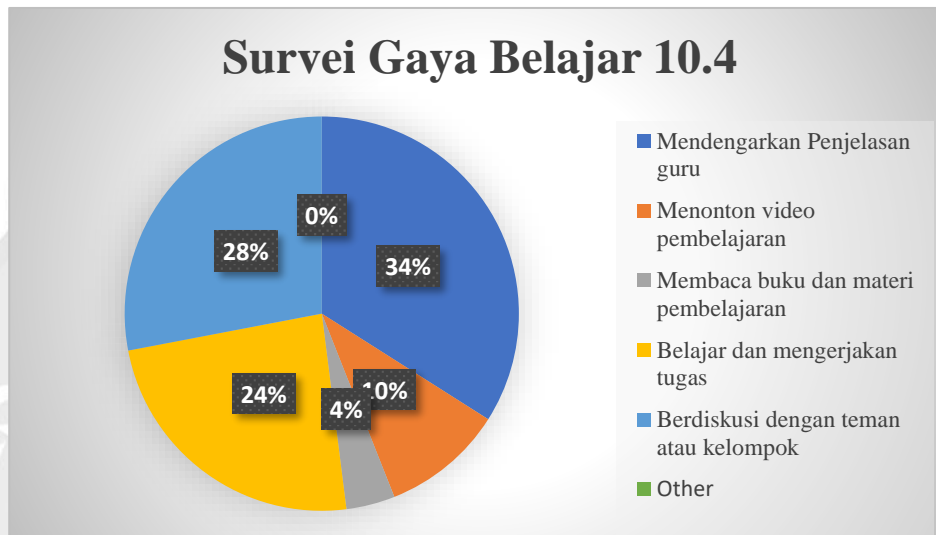
Penerapan konteks untuk pembelajaran

Dalam penerapan konteks di kelas ini, terdapat beberapa bab yang telah terlaksana di dalamnya, mulai dari materi eksponen dan logaritma hingga berada di materi program linear sebelum penulis mulai mengajar di kelas tersebut. Pembelajaran matematika terlaksana sebanyak 2 kali pertemuan setiap minggunya, yakni pada hari Senin dan Selasa, setiap pertemuannya terjalin selama 2 sesi, tiap sesinya berjalan 40 menit. Kurikulum yang digunakan oleh kelas 10 pada sekolah ini sudah memakai kurikulum Merdeka, namun memang belum diterapkan secara menyeluruh pada seluruh jenjang, di sekolah ini kurikulum Merdeka sudah terlaksana pada kelas 10 dan 11 sedangkan kelas 12 masih menggunakan kurikulum K 13. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka berpusat pada siswa, siswa diharapkan dapat melakukan tugas mandiri, mengerjakan tugas dengan terstruktur serta pembelajaran yang inovatif, komunikatif, serta kolaboratif menjadi bagian penting dalam mencapai hasil yang maksimal. Kurikulum ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajar untuk mengekspresikan dirinya di tengah-tengah masyarakat (Suryaman, 2020). Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ini adalah, metode tanya jawab dan diskusi, menurut hasil diskusi dengan guru mentor kelas tersebut aktif dalam tanya jawab dan gemar untuk berdiskusi antar sesama teman kelasnya, anak-anak merasa puas dan senang apabila bisa melakukan tanya jawab dengan guru pengajar baik secara individu ataupun secara luas dan terbuka di kelas. Selain itu, menurut mereka metode diskusi juga sangat membantu dikarenakan adanya pengetahuan baru yang

di dapat melalui teman kelasnya. Gaya belajar yang terlihat pada kelas ini juga sangat unik, siswa-siswa akan menghargai guru pada saat sedang menjelaskan. Mereka mampu untuk mengondisikan kelas yang tenang dan teratur, jika hanya melihat sekilas kelas ini akan terkesan pasif dan kurang memiliki semangat belajar, tetapi jika sudah mengobservasi dan melakukan pendekatan serta pengajaran akan terlihat betapa aktifnya kelas tersebut, terlebih pada saat sudah dipertemukan dengan latihan soal. Kelas yang gemar dalam mengerjakan latihan soal, berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan banyaknya pertanyaan yang diberikan namun memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan kognitif mereka.

Setelah melihat pembahasan mengenai berbagi konteks yang ada, dapat disimpulkan bahwa mulai dari lingkungan kelas, sekolah hingga masyarakat merupakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran di kelas dan menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk menjalani proses pembelajaran yang akan dirancang. Dampak dari kemajuan ekonomi pada konteks masyarakat juga menjadi pengaruh dalam merancang pembelajaran dikarenakan terdapat siswa yang mayoritas bersifat individualisme, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat melakukan diskusi aktif dengan teman sebayanya. Setelah melakukan diskusi dengan guru mentor, penulis sebagai mahasiswa guru memilih untuk mengangkat topik “Barisan dan Deret” pada mata pelajaran matematika kelas 10. Mahasiswa guru memilih untuk menggunakan metode tanya jawab dan diskusi serta merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar anak-anak. Menurut survei yang telah dilakukan serta masukan dari mentor, kelas yang penulis pilih lebih menyukai cara belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, namun anak-anak di dalam kelas tersebut tingkat

penasarannya cukup tinggi terhadap matematika, maka sebagai mahasiswa guru penulis merancang kelas yang dapat membangun pola pikir dan mengulik kemampuan eksplorasi dari para siswa.



Gambar 4. Survei Gaya Belajar 10.4

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Kurikulum yang akan digunakan juga mendukung strategi dan proses pembelajaran yang akan di rancang, yaitu kurikulum merdeka fase E dengan elemen pemahaman konsep dapat menerapkan barisan dan deret aritmetika dan geometri serta menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari menggunakan penerapan deret geometri tak hingga. Materi ini akan diajarkan dalam 6 pertemuan, terdiri dari latihan soal terbimbing pada setiap pertemuannya, 2 formatif dan 1 sumatif sebagai bentuk penilaian kesimpulan dari seluruh pengajaran yang telah dilakukan.

Penulis bekerja sama dengan guru mentor dalam hal perencanaan dan merancang pembelajaran di kelas, mulai dari penggunaan media seperti *slide* PowerPoint, pembuatan *worksheet* dengan Canva serta pembuatan bahan ajar asinkronus semuanya dikerjakan dengan mempertanyakan terlebih dahulu kepada

mentor, baik secara komunikasi langsung ataupun melalui chat personal (terlampir bukti catatan pada lampiran). Sebagai gambaran dalam pembuatan UM serta RPP dan PPT, mentor memberikan file yang telah dimilikinya kepada penulis agar penulis mempunyai gambaran untuk membuat rancangan pembelajaran pada kelas tersebut. Begitu juga dengan metode dan penilaian yang akan dilakukan, mentor memberi masukan untuk menggunakan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat mereka dan mengajak mereka untuk dapat belajar secara aktif, dan metode *Discovery Learning* menjadi pilihan penulis dan mentor pada saat itu. Metode pembelajaran ini mengajak siswa untuk menemukan informasi yang didapatkan dari proses pencarian pribadi berupa konsep-konsep atau prinsip yang dilakukan dengan kegiatan percobaan seperti eksplorasi sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan dari pengalamannya sendiri, serta mampu memperkuat ingatan mereka terkait apa yang telah didapatkan sebelumnya. Penilaian yang dirancang juga telah disusun dengan terstruktur, mulai dari formatif 1 yang dilaksanakan setelah materi barisan dan deret aritmetika lalu formatif 2 yang dilaksanakan setelah materi barisan dan deret geometri. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa-siswa dalam per bagian sub babnya. Pada akhirnya terbukti hasil penilaian sumatif materi barisan dan deret aritmetika kelas 10.4 meningkat 6% dari bab sebelumnya.

Interaksi komunitas di dalam kelas, sekolah dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif dan mendukung menjadikan setiap siswa merasa dihargai dan memiliki semangat baru untuk belajar. Dengan demikian, terciptalah sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang mencakup dukungan masyarakat, keadaan positif di

sekolah, dan interaksi yang baik serta komunitas yang membangun akan membentuk fondasi kuat bagi terwujudnya pembelajaran berkualitas dan peningkatan karakter siswa secara holistik.

